

## KRITIK INTERPRETASI TAFSIR TOLERANSI BERAGAMA BERDASAR ARTIFICIAL INTELLIGENCE: STUDI KOMPARATIF CHAT GPT DAN GEMINI AI

Muhammad Alif Rizieq Fathan<sup>1</sup>, Adi Fatan Mubina<sup>2</sup>,  
Purinindra Ghatan Ramadhan<sup>3</sup>, Ahsanu Wildani Fahma<sup>4</sup>, Ahmad Nurrohim<sup>5</sup>  
Ilmu Quran dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email : [G100230085@student.ums.ac.id](mailto:G100230085@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [G100230002@student.ums.ac.id](mailto:G100230002@student.ums.ac.id)<sup>2</sup>,  
[G100230017@student.ums.ac.id](mailto:G100230017@student.ums.ac.id)<sup>3</sup>, [G100230056@student.ums.ac.id](mailto:G100230056@student.ums.ac.id)<sup>4</sup>,  
[ahmad.nurrohim@ums.ac.id](mailto:ahmad.nurrohim@ums.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Saat ini, isu toleransi beragama telah menjadi salah satu topik yang paling banyak diperbincangkan di berbagai kalangan. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan akan berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dianggap mengandung pembahasan mengenai toleransi beragama. Di sisi lain, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin populer dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi ini telah menjadi alat yang andal, khususnya di kalangan generasi muda Muslim dan masyarakat modern, dan sering digunakan sebagai rujukan utama, termasuk dalam menangani persoalan keagamaan (Haji dkk., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif penafsiran toleransi beragama dengan memanfaatkan AI sebagai alat bantu. (Nur 2022) AI akan digunakan untuk mengidentifikasi penafsiran toleransi beragama melalui analisis pola linguistik yang ditemukan dalam hasil analisis penafsiran berbasis teknologi *open source*. Fokus penelitian ini adalah pada bias gender dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Kafirun: 6, QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Yunus: 99, An-Nisa: 63. Toleransi beragama yang sering muncul dalam penafsiran tradisional kerap kali berakar pada budaya pluralisme yang memperkuat heterogenitas suatu keyakinan dan ragam agama. Penafsiran semacam ini cenderung memposisikan norma norma yang berlaku dalam suatu agama menjadi patokan untuk berbuat toleransi menurut suatu pengikut aliran kepercayaan atau agama (Kisdayani dkk., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk menganalisis penafsiran tradisional dan kontemporer, serta mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat pendukung. (Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati 2018) Temuan menunjukkan bahwa pendekatan kontemporer menawarkan perspektif yang lebih adil dan inklusif dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historisnya. Misalnya, istilah kata "*Lakum dinukum waliyadin*" tak hanya sekedar mengandung pesan tentang toleransi beragama pada umumnya, namun juga memberi konsep toleransi beragama dengan merangkul keberagaman, dan mendorong koeksistensi damai, mengakui pluralisme agama sebagai keniscayaan, menegaskan hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan kontemporer serta teknologi modern seperti AI, penelitian ini diharapkan dapat memperbarui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mencerminkan nilai-nilai

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3030-8917



9 773030 891009

keadilan, kesetaraan, kebersamaan, keharmonisan dan inklusivitas. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus penafsiran toleransi beragama dengan menjembatani metodologi klasik dan modern sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. (Nirwana An dkk., 2023)	
--	--

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai sumber utama hukum dan petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan antara sesama pemeluk agama yang beragam terutama di Indonesia yang memiliki enam aliran keagamaan. Namun demikian, penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang heterogen, sehingga menghasilkan pemahaman yang mungkin tidak selalu selaras dengan prinsip keadilan. Ayat-ayat seperti QS. Al-Kafirun: 6, QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Yunus: 99, An-Nisa: 63. kerap dijadikan rujukan untuk memperkuat pembahasan toleransi beragama. Misalnya, ayat-ayat yang membahas tentang prinsip-prinsip beraqidah dalam kasus bertoleransi antar agama sering ditafsirkan untuk mendukung pandangan bahwa setiap pemeluk agama memiliki posisi yang lebih dominan.

Penafsiran semacam ini tidak hanya memperkuat stereotip toleransi, tetapi juga membatasi peluang dan peran antar pemeluk agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dampaknya sangat besar terhadap bagaimana komunitas Muslim memandang dan memperlakukan pemeluk agama lain, baik dalam ranah domestik maupun publik (Nurrohimi & Nursidik, t.t.).

Secara historis, Al-Qur'an dipandang sangat jelas menerangkan dan memberikan perspektif terhadap bertoleransi, terutama untuk masa kini dalam menghadapi kasus-kasus kontemporer terhadap beraqidah untuk muslim diseluruh dunia. Al-Qur'an memperkenalkan prinsip-prinsip yang mengangkat martabat setiap muslim, seperti menjaga perlakuan dan perkataan, larangan terhadap praktik diskriminatif antar umat beragama. (Rhain et al. 2024)

Dalam upaya memahami dan membangun penafsiran yang lebih adil, pendekatan kontemporer menjadi sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya memandang teks Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi modern seperti Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dapat menjadi alat yang berharga untuk menganalisis bertoleransi dalam penafsiran. Dengan kemampuannya dalam memproses data dalam jumlah besar dan mengidentifikasi pola linguistik, AI dapat membantu mengungkap bias-bias yang mungkin terlewatkan dalam analisis manual (Rahayu & Nurrohimi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan tiap pandangan untuk mengaitkan penafsiran tradisional terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an serta menawarkan pendekatan baru yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan masyarakat modern. Penelitian ini juga mengkaji peran AI sebagai alat dalam menganalisis dan merekonstruksi penafsiran, sehingga menghasilkan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang lebih adil dan seimbang. Dalam kajian ini, penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) sebagai alat bantu dianalisis untuk menilai sejauh mana teknologi ini dapat berkontribusi dalam memperluas penafsiran yang lebih adil dan kontekstual. (Rosyid dkk., 2022)

Ayat ayat tentang toleransi dalam Al Qur'an

Chat gpt	Gemini
<p>Surah Al-Kāfirūn (109:6) Ayat :</p> <p style="text-align: center;">دِينِ وَلِيٍّ دِينِكُمْ لَكُمْ</p> <p>Terjemahan: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.</p> <p>Makna: Bagian "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" menegaskan bahwa Islam menghargai perbedaan keyakinan dan tidak memaksakan agama kepada orang lain.</p>	<p>Surat Yunus (10) Ayat 99</p> <p><b>Ayat:</b></p> <p style="text-align: center;">وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ</p> <p><b>Terjemahan:</b></p> <p><i>Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?</i></p> <p><b>Makna :</b></p> <p style="text-align: center;">أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ</p> <p><i>(Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?).</i> Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, semua manusia pasti beriman. Dengan demikian, tidak ada hak bagi manusia untuk memaksa orang lain agar beriman. Ini semakin menguatkan prinsip "tidak ada paksaan dalam beragama" dan mempromosikan toleransi terhadap perbedaan keyakinan.</p>
<p>Surah Al-Baqarah (2:256) Ayat :</p> <p style="text-align: center;">يَكْفُرْ فَمَنْ أَلْعَيَّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدِّ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا لَا أَلْوَيْ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُوتِ عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ لَهَا انْفِصَامٌ</p> <p>Terjemahan: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sungguh, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa ingkar kepada ṭāgūt dan beriman kepada Allah, maka sungguh, ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.</p> <p>Makna: Frasa "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama" adalah dasar prinsip toleransi dalam Islam: iman yang sejati tidak bisa dipaksakan.</p>	<p>Surat An-Nisa (4) Ayat 63</p> <p><b>Ayat :</b></p> <p style="text-align: center;">أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا</p> <p><b>Terjemahan:</b></p> <p><i>Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah (dari mereka), dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.</i></p> <p><b>Makna:</b></p> <p style="text-align: center;">فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا</p> <p><i>(Karena itu berpalinglah (dari mereka), dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada <sup>1</sup> jiwa mereka.).</i> Meskipun konteks ayat ini lebih spesifik kepada</p>

	<p>orang-orang munafik, prinsipnya bisa ditarik ke dalam toleransi dalam interaksi sosial. Jika ada perbedaan pandangan atau bahkan permusuhan, Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak serta-merta membalas dengan keburukan, melainkan dengan berpaling (tidak membalas permusuhan secara frontal), memberi nasihat, dan menyampaikan perkataan yang baik. Ini menunjukkan sikap dewasa dalam menghadapi perbedaan.</p>
<p>Surah Al-Hujurāt (49:13) Ayat :</p> <p>شُعُوبًا وَقَبَائِلَ مَخْتَلِفَةً وَأَنْتَ آدَمُ بَنُ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُبَّعٍ وَإِنَّا لَنَاسٌ مُتَعَارِفُونَ عَلَيْمٌ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنْتَ عِنْدَ اللَّهِ بِكْرٌ مُؤْتَمِرٌ ۚ لِيَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ خَيْرٌ</p> <p>Terjemahan: Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.</p> <p>Makna: Frasa "supaya kamu saling mengenal" menegaskan bahwa perbedaan suku, ras, dan budaya adalah bagian dari kehendak Allah agar manusia saling menghormati dan memahami.</p>	
<p>Surah Al-Mumtahanah (60:8) Ayat :</p> <p>يُخْرِجُوكُمْ وَلَمْ يَدِينُوا فِي بُيُوتِكُمْ لَمْ يَدِينُوا عَنْ اللَّهِ بِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ إِلَيْهِمْ وَنَفْسُهُمْ تَدْرُوهُمْ أَنْ دِيَارِكُمْ مِنْ الْمُتَّقِينَ</p> <p>Terjemahan: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.</p> <p>Makna: Potongan "berbuat baik dan berlaku adil" menunjukkan bahwa Islam membolehkan bahkan menganjurkan bersikap baik dan adil kepada non-Muslim yang hidup damai bersama umat Islam.</p>	

## B. Bagaimana toleransi beragama hadir dalam penafsiran surah-surah yang disebutkan di atas?

Pada sub bab ini, kami akan menganalisis bagaimana toleransi beragama hadir dalam penafsiran surah-surah yang disebutkan di atas. Hal ini akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berikut ini kepada kedua AI: "Bagaimana toleransi beragama hadir dalam penafsiran Q.S...?"

### ❖ Q.S. Al-Kafirun ayat 6

Surat Al-Kafirun ayat 6 adalah ayat yang menegaskan sikap toleransi dalam beragama. Ayat ini menyatakan: "Untukmu Agamamu, untukku agamaku". (Q.S. Al-Kafirun:6). Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada kompromi apapun dalam hal peribadatan dalam suatu agama. Toleransi juga bermakna membiarkan setiap pemeluk agama untuk beribadah menurut ajaran dan aturan agama mereka. Percaya pada apa yang mereka percaya tanpa mengganggu atau memaksakan siapa pun. (Munandar, 2020)

### Analisis tafsir dan penjelasan

Chat GPT	Gemini AI
<p>Dalam konteks ini, Q.S. Al-Kafirun:6 menyampaikan pesan penting tentang ketegasan dalam akidah namun tetap mengandung nilai toleransi dalam beragama, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketegasan akidah: Islam tidak bisa dikompromikan dengan ajaran lain dalam hal keyakinan dan ibadah.</li> <li>• Toleransi beragama: Islam tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Ayat ini menegaskan adanya pengakuan atas kebebasan beragama – setiap orang berhak memilih dan menjalankan agamanya masing-masing.</li> </ul> <p>Q.S. Al-Kafirun ayat 6 mengandung nilai toleransi beragama dengan tidak mencampuradukkan keyakinan, sekaligus memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan agamanya tanpa paksaan. Dalam masyarakat majemuk, ayat ini menjadi landasan penting bagi umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. (ChatGPT)</p>	<p>Berikut adalah beberapa aspek bagaimana toleransi beragama hadir dalam penafsiran ayat ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan Pluralitas Agama: Ayat ini secara eksplisit mengakui adanya keberagaman agama. Frasa "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" menunjukkan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinan mereka sendiri tanpa paksaan. Ini adalah pengakuan akan realitas pluralitas agama di dunia.</li> </ul> <p>Penting untuk dicatat bahwa toleransi yang diajarkan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6 tidak berarti sinkretisme (mencampuradukkan agama) atau relativisme (menganggap semua agama sama benarnya). Ayat ini justru menegaskan perbedaan fundamental dalam akidah, sambil pada saat yang sama menyerukan penghormatan terhadap hak orang lain untuk berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. (Gemini AI)</p>

### ❖ Q.S. Al-Baqarah ayat 256

Selanjutnya, kita akan membahas ayat kedua, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 256. Ayat ini sering dianggap mengandung makna toleransi beragama karena kandungan yang terdapat di dalamnya, yakni tidak ada paksaan dalam memeluk agama islam. Dalam Islam, kebebasan berarti kebebasan manusia untuk memilih dan mengejar tujuan mereka sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Agar manusia dapat membedakan mana yang benar, Allah telah memberi mereka akal dan pikiran. (Wardani dkk., 2021)

Kami bertanya dengan pertanyaan yang sama seperti pada ayat pertama tadi: "Bagaimana toleransi beragama hadir dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 256" di kedua platform tersebut, dan ChatGPT serta Meta AI memberikan jawaban:

## Analisis Tafsir dan Penjelasan

Chat GPT	Gemini AI
<p>Nilai Toleransi yang Terkandung</p> <p>Kebebasan Beragama Islam mengakui hak setiap manusia untuk memilih atau menolak suatu keyakinan tanpa tekanan. Penghargaan terhadap Perbedaan Ayat ini menjadi dasar untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat majemuk. Penolakan Pemaksaan Dakwah dan ajakan kepada Islam harus dilakukan dengan bijaksana dan argumentatif, bukan dengan kekerasan fisik atau politik.</p> <p>Q.S. Al-Baqarah: 256 menegaskan bahwa toleransi beragama adalah prinsip utama dalam Islam. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa iman tidak bisa dipaksakan, dan Islam menghormati hak individu untuk menentukan kepercayaannya. (ChatGPT)</p>	<p>Berikut adalah bagaimana toleransi beragama hadir dalam penafsiran ayat ini:</p> <p>Prinsip "La Ikraha fiddin" (Tidak Ada Paksaan dalam Beragama): Bagian awal ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Ini adalah fondasi utama toleransi dalam Islam. Pemaksaan keyakinan tidak sesuai dengan prinsip dasar agama, karena iman sejati haruslah berasal dari hati yang tulus dan kesadaran, bukan karena tekanan atau ancaman. Singkatnya, Q.S. Al-Baqarah ayat 256 adalah manifestasi jelas dari ajaran Islam tentang kebebasan berkeyakinan dan toleransi. Ayat ini menekankan bahwa iman adalah urusan hati yang tidak dapat dipaksakan, dan bahwa tugas umat Muslim adalah menyampaikan kebenaran dengan cara yang damai, sembari menghormati hak setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri. (Gemini AI)</p>

### ❖ Q.S. Al-Hujurat ayat 13

Ayat ini sering dibicarakan sebagai salah satu ayat tentang toleransi karena kandungan ayat di dalamnya. Seperti menghargai keragaman manusia, menghindari sikap superioritas, agama atau etnis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surah al-Hujurat ayat 13 mengandung beberapa nilai pendidikan sosial, salah satunya adalah perintah untuk mengenal satu sama lain, yang berarti membangun persaudaraan. (Aisah & Khusni Albar, 2021)

## Analisis Tafsir dan Penjelasan

Chat GPT	Gemini AI
<p>Ayat ini menyampaikan pesan penting tentang kesetaraan manusia, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya saling mengenal, bukan membenci atau merendahkan yang berbeda. Ini menjadi landasan etis dan spiritual toleransi dalam Islam.</p> <p>Meskipun ayat ini tidak secara langsung menyebut "agama", ia menekankan pondasi sosial toleransi, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai keragaman manusia (termasuk agama),</li> <li>• Membangun hubungan sosial yang damai,</li> <li>• Menghindari sikap superioritas agama atau etnis,</li> <li>• Menjadikan perbedaan sebagai sumber kekayaan, bukan konflik. (ChatGPT)</li> </ul>	<p>Singkatnya, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 membangun fondasi toleransi beragama dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menegaskan kesamaan asal usul seluruh manusia.</li> <li>• Menyatakan bahwa keberagaman adalah desain ilahi untuk tujuan saling mengenal dan memahami.</li> <li>• Mengalihkan standar kemuliaan dari aspek lahiriah (termasuk identitas kelompok atau agama paksaan) kepada ketakwaan personal, yang pada gilirannya mendorong penghormatan terhadap kemanusiaan universal.</li> </ul> <p>Ayat ini mendorong umat Muslim untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman, dan untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh pengertian dengan semua orang, terlepas dari perbedaan keyakinan. (Gemini AI)</p>

## ❖ Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8

Ayat ini tidak berbicara tentang toleransi beragama secara implisit. Tetapi terdapat pada kalimat “berbuat baik dan berlaku adil” menunjukkan bahwa Islam membolehkan bahkan menganjurkan bersikap adil dan adil kepada non-Muslim yang hidup damai bersama umat Islam. seseorang tidak boleh mendiskriminasi orang lain karena perbedaan agamanya. Seseorang harus adil dan baik kepada semua orang. Islam sangat mempertahankan keadilan. Yang dimaksud seperti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak seseorang pada tempatnya. (Khaliq dkk., 2024)

### Analisis Tafsir dan Penjelasan

ChatGPT	Gemini AI
<p>Ayat ini turun dalam konteks hubungan umat Islam dengan orang-orang non-Muslim yang tidak memusuhi mereka. Allah menegaskan bahwa umat Islam diperbolehkan (bahkan dianjurkan) untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berbuat baik (tabarru')</li> <li>Berlaku adil (taqsithu) terhadap non-Muslim yang hidup damai dan tidak memusuhi umat Islam.</li> </ul> <p>Inilah landasan Qur’ani toleransi antaragama, selama tidak ada permusuhan atau penindasan.</p> <p>Ayat ini turun terkait situasi di mana sebagian umat Islam memiliki keluarga atau kenalan non-Muslim yang tidak memerangi Islam. Dalam kondisi itu, Allah tidak melarang menjalin hubungan baik, bahkan menyukainya. Ini sangat penting sebagai pembeda antara konflik politik/agama dengan hubungan antarmanusia. (ChatGPT)</p>	<p>Berikut adalah bagaimana toleransi beragama hadir dalam penafsiran ayat ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menganjurkan perlakuan baik dan adil kepada non-Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan atau agresi.</li> <li>Membedakan antara non-Muslim yang damai dan yang bermusuhan, sehingga toleransi diterapkan secara proporsional.</li> <li>Menjadikan keadilan sebagai nilai universal yang harus ditegakkan oleh umat Muslim kepada siapa pun, termasuk non-Muslim, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.</li> </ul> <p>Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi terjalinnya hubungan yang harmonis, penuh kebaikan, dan keadilan dalam masyarakat, selama non-Muslim tersebut tidak melakukan permusuhan. Ini adalah fondasi penting bagi koeksistensi damai dan masyarakat majemuk. (Gemini AI)</p>

## ❖ Q.S. Yunus ayat 99

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, semua manusia pasti beriman. Dengan demikian, tidak ada hak bagi manusia untuk memaksa orang lain agar beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan adalah kehendak Allah; semua manusia pasti beriman jika Allah menghendakinya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk memaksa orang lain untuk beriman. (Syarif, 2021)

### Analisis Tafsir dan Pembahasan

ChatGPT	Gemini AI
<p>Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah pilihan pribadi yang tidak bisa dipaksakan, bahkan oleh Nabi Muhammad sekalipun. Ini menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Iman tidak bisa dipaksakan,</li> <li>Keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan, dan</li> <li>Manusia harus saling menghormati pilihan keyakinan.</li> </ul>	<p>Q.S. Yunus ayat 99 adalah ayat yang sangat penting dalam konteks toleransi beragama dan prinsip kebebasan berkeyakinan dalam Islam.</p> <p>Singkatnya, Q.S. Yunus ayat 99 berkontribusi pada pemahaman toleransi beragama dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menegaskan bahwa keberagaman keyakinan adalah bagian dari kehendak Allah, sehingga tidak perlu dipaksakan keseragamannya.</li> </ul>

<p>Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah dilakukan dengan bijak dan persuasif, bukan dengan tekanan atau kekerasan. Ini relevan dengan kehidupan di masyarakat plural seperti Indonesia, di mana saling menghormati perbedaan agama adalah fondasi kehidupan berbangsa.</p> <p>Jika kamu ingin, saya bisa bantu membuat tabel perbandingan ayat-ayat yang membahas toleransi beragama. (ChatGPT)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melarang keras segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama, baik oleh Nabi maupun umatnya.</li> </ul> <p>Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk menerima pluralitas agama sebagai realitas ilahi, berdakwah dengan cara yang persuasif dan tanpa paksaan, serta menghormati pilihan keyakinan orang lain, bahkan jika pilihan tersebut berbeda. Ini adalah salah satu ayat yang paling jelas menegaskan prinsip kebebasan beragama dalam Islam. (Gemini AI)</p>
--	---

### ❖ Q.S. An-Nisa ayat 63

Meskipun konteks ayat ini lebih spesifik kepada orang-orang munafik, prinsipnya bisa ditarik ke dalam toleransi dalam interaksi sosial. Jika ada perbedaan pandangan atau bahkan permusuhan, Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak serta-merta membalas dengan keburukan, melainkan dengan berpaling (tidak membalas permusuhan secara frontal), memberi nasihat, dan menyampaikan perkataan yang baik. Ini menunjukkan sikap dewasa dalam menghadapi perbedaan. Allah-lah satu-satunya yang mengetahui apa yang ada di dalam hati setiap manusia. Oleh karena itu, Dia tahu ke mana pun manusia berpaling. Karena hanya Allah yang memiliki pengetahuan. (Herti, 2019)

### Analisis Tafsir dan Penjelasan

ChatGPT	Gemini AI
<p>Toleransi beragama dalam Q.S. An-Nisa ayat 63 tidak dibahas secara langsung dalam bentuk ajakan atau prinsip kebebasan beragama seperti pada ayat-ayat lain (misalnya Q.S. Al-Baqarah: 256 atau Q.S. Al-Mumtahanah: 8). Namun, jika dianalisis lebih dalam melalui pendekatan kontekstual dan etika dakwah, nilai toleransi secara implisit tetap hadir, terutama dalam hal sikap Nabi dan pendekatan persuasif terhadap orang munafik.</p> <p>Meskipun Q.S. An-Nisa: 63 tidak membahas toleransi beragama secara langsung seperti ayat-ayat lain, ia tetap memuat nilai-nilai toleransi melalui pendekatan dakwah Nabi yang lembut dan manusiawi, bahkan terhadap kelompok yang membahayakan Islam secara internal (kaum munafik).</p> <p>Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk tetap bersikap adil, sabar, dan bijak, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan atau yang berpura-pura beriman – sebagai bagian dari misi rahmatan lil 'alamin. (ChatGPT)</p>	<p>Ayat ini, pada pandangan pertama, mungkin tidak secara langsung berbicara tentang toleransi beragama dalam konteks hubungan Muslim dan non-Muslim. Sebaliknya, ayat ini lebih spesifik membahas interaksi Nabi Muhammad SAW dengan sekelompok orang yang disebut sebagai munafik (orang-orang yang secara lahiriah mengaku beriman tetapi hati mereka menyembunyikan kekafiran atau kemunafikan).</p> <p>Namun, meskipun konteks utamanya adalah tentang kaum munafik, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini dapat ditarik benang merahnya untuk memahami aspek toleransi dalam Islam, terutama dalam cara berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pandangan atau yang keimanannya diragukan. Prinsip-prinsip ini secara implisit membentuk etika interaksi yang damai dan toleran, bahkan dengan mereka yang dianggap memiliki perbedaan fundamental, baik itu dalam konteks internal umat Islam (dengan kaum munafik) maupun dalam konteks yang lebih luas dengan pemeluk agama lain yang tidak memusuhi. Hal ini mendorong umat Muslim untuk fokus pada perbaikan diri dan penyampaian kebenaran dengan cara yang paling bijaksana, sambil menyerahkan hasil akhir dan penghakiman kepada Allah SWT. (Gemini AI)</p>

## C. Bagaimana Tafsir Kontemporer berbasis ai (Chat Gpt dan Gemini ) dapat memberikan pandangan baru dalam penafsiran, yang lebih inklusif terhadap ayat ayat tersebut?

Setelah mengidentifikasi ayat al-Qur'an yang membahas tentang toleransi beragama dan alasan mengapa mereka dapat mengkategorikannya tersebut, pembahasan selanjutnya akan mendiskusikan tentang bagaimana alternatif penafsiran kontemporer saat ini dapat memberikan pemahaman baru dalam tafsir dan dapat memberikan gagasan yang lebih inklusif berdasar ayat ayat yang membahas toleransi beragama tersebut. Dengan Menanyakan kepada Chat Gpt dan Gemini Ai menggunakan *prompt* "Bagaimana tafsir era kontemporer dapat memberikan pandangan baru yang lebih inklusif terhadap Q.S...", kita akan mendapatkan penjelasan dari hasil respond an penjelasan diantara *chatbots* tersebut sebagai berikut :

- Al-Kafirun : 6 : Setelah memasukkan *prompt*, maka didapatkan hasil alternatif penafsiran yang baru dan lebih inklusif yang dihasilkan oleh ChatGPT berdasar Surah Al-Kafirun ayat 6 yang menjelaskan bahwa fokus utama ayat ini utamanya dalam diksi "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" - tidak hanya dipahami sebagai penegasan terhadap keteguhan akidah Islam, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap hak kebebasan beragama. Ayat ini, yang awalnya merupakan respon terhadap ajakan kompromi dari kaum musyrik, kini dimaknai lebih luas sebagai dasar toleransi dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. (OpenAI, 2025) Sebagai contoh, di Indonesia yang memiliki enam agama yang tentu saja memiliki konsep ketuhanan, cara peribadahan, kultur keagamaan yang berbeda-beda, namun perbedaan itu dikemas menjadi suatu kemajemukan yang positif dalam konsep bhinneka tunggal ika untuk bersama-sama membangun bangsa . Di sisi lain, Gemini AI *chatbot* memberikan pernyataan, bahwa penafsiran kontemporer dapat menawarkan pandangan baru yang inklusif tentang pemaknaan kata "*Lakum dinukum waliyadin*" tak hanya sekedar mengandung pesan tentang toleransi beragama pada umumnya, namun juga memberi konsep toleransi beragama dengan merangkul keberagaman, dan mendorong koeksistensi damai, mengakui pluralisme agama sebagai keniscayaan, menegaskan hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Ini adalah fondasi kuat bagi kebebasan beragama yang diakui secara global dengan mendorong sikap saling menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, bukan hanya toleransi pasif, melainkan toleransi positif yang mengakui kontribusi setiap komunitas beragama. Kita didorong untuk bekerja sama dalam kebaikan - di bidang kemanusiaan, sosial, atau lingkungan - tanpa mengorbankan akidah masing-masing. (Gemini AI)
- Al-Baqarah : 256 : penafsiran kontemporer terhadap ayat ini mengalami perluasan makna yang lebih kontekstual dan inklusif, seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan pluralisme dalam masyarakat global juga mengaitkan ayat ini dengan nilai-nilai demokrasi dan hak individu dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini ChatGPT memberi pemaknaan, "tidak ada paksaan dalam agama" bukan hanya slogan toleransi antarumat beragama, melainkan juga seruan untuk menghormati perbedaan tafsir, pilihan spiritual, dan ekspresi keagamaan di dalam komunitas Muslim sendiri. Maka, ayat ini menjadi dasar teologis bagi perlindungan minoritas, kebebasan berpikir, dan penolakan terhadap ekstremisme. (Open AI, 2025) Kemudian, Gemini AI juga menyumbang sebuah pandangan baru tentang suatu prinsip yang dapat menjadi fondasi kuat bagi koeksistensi damai dan kerukunan antarumat beragama, khususnya di masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dengan prinsip ini diharapkan dapat mendorong umat beragama secara umum dan umat islam khususnya untuk bersikap lebih terbuka, toleran, dan berinteraksi positif dengan semua lapisan masyarakat, demi terciptanya masyarakat yang damai dan menghargai keragaman. (Gemini AI)
- Al-Hujurat : 13 : pesan yang dikandung ayat ini menegaskan bahwa pentingnya menjunjung tinggi kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penghapusan diskriminasi. Ayat ini dipahami sebagai seruan untuk membangun dialog dan kerja sama antar kelompok, tanpa

membedakan suku, ras, atau latar belakang kemudian penekankan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh identitas sosial, melainkan oleh takwa. (Open AI, 2025) Dari sudut pandang lain Ayat ini tidak hanya mengakui keragaman asal-usul manusia, tetapi juga memperluas makna "saling kenal-mengenal" (li ta'arafu). Ini bukan sekadar tahu identitas, melainkan berinteraksi, memahami, dan berkolaborasi secara mendalam antarberbagai kelompok, membangun empati lintas batas identitas. Tafsiran ini secara tegas menolak diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau bangsa, menegaskan bahwa keragaman adalah anugerah dan kekayaan yang harus dirayakan, serta melihat semua manusia sebagai setara, untuk kita saling aktif berdialog, menghargai keragaman, dan menjadikan ketakwaan sebagai tolok ukur kemuliaan. (Gemini AI)

- Q.S. Al-Mumtahanah : 8 : ayat ini menegaskan bahwa islam adalah agama yang kental akan mengajarkan prinsip universal tentang keadilan dan kebaikan, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan, perluasan makna "al-birr" (berbuat baik) dan "al-qisth" (berlaku adil) sebagai nilai-nilai yang tidak terbatas pada internal umat Islam, melainkan berlaku universal. Yang perlu digarisbawahi bahwa selama tidak ada permusuhan aktif atau penindasan, umat Islam diperintahkan untuk menjalin relasi sosial yang harmonis dan adil dengan siapa pun, tanpa diskriminasi agama atau identitas. (Open AI) Tafsir inklusif tidak lagi membatasi "berbuat baik", ia mendorong umat Islam untuk menjadi agen kebaikan dan keadilan bagi seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama umat lainnya, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan aktif. Ini berarti bahwa, bahkan dalam kondisi normal dan damai, seorang Muslim didorong untuk berinteraksi secara positif, memberikan manfaat, dan berlaku adil kepada tetangga, rekan kerja, atau sesama warga negara yang berbeda agama, ini adalah pintu gerbang bagi kolaborasi lintas iman dan pembangunan masyarakat yang lebih kuat. Artinya, jika ada non-Muslim yang menunjukkan sikap damai dan saling menghargai, maka umat Islam wajib membalasnya dengan kebaikan dan keadilan yang lebih besar serta menegaskan bahwa cinta Allah itu diberikan kepada mereka yang berlaku adil, sebuah sifat universal yang melampaui batasan identitas agama. Keadilan di sini tidak hanya berarti tidak menzalimi, tetapi juga memberikan hak-hak yang layak kepada setiap individu dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. (Gemini AI)
- Q.S. Yunus : 99 : Tafsir Kontemporer memastikan bahwa membingkai pluralitas keyakinan bukan sebagai kegagalan dakwah, melainkan sebagai bagian dari kehendak dan kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan keragaman manusia. Pluralitas yang dimaksud adalah perbedaan keyakinan terhadap penganutan suatu ideologi keagamaan dan kepercayaan, namun memiliki dasar yang sama untuk menuju sebuah kebajikan dan keselarasan dalam kehidupan dunia. (Open AI) Adalah sebuah pernyataan kuat bahwa kehendak Allah terkait keimanan manusia, pada dasarnya menegaskan bahwa iman adalah pilihan, bukan paksaan. Penekanan fundamental terhadap prinsip kebebasan berkehendak (free will) yang diberikan Allah kepada manusia. Diksi "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya," menunjukkan bahwa Allah mampu membuat semua orang beriman secara otomatis, namun ia memilih untuk tidak melakukannya. Ini adalah bukti nyata bahwa Allah menghargai kemandirian dan pilihan setiap individu. ayat ini tidak hanya berbicara tentang larangan memaksa orang masuk Islam, tetapi juga tentang penerimaan terhadap realitas kemajemukan keyakinan, secara implisit islam mengakui bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari ketetapan ilahi. Keimanan sejati berasal dari hati yang tulus dan kesadaran pribadi, bukan karena tekanan sosial, ekonomi, apalagi fisik. (Gemini Ai)
- Q.S. An-Nisa : 63 : Realita yang terjadi ditengan masyarakat muslim adalah adanya orang yang menampakkan diri sebagai seorang muslim, namun dalam jati dirinya sangat bertolak belakang dengan ideology muslim itu sendiri, yaitu kaum munafik. Ayat ini hadir sebagai bentuk pedoman kepada kita untuk menyikapi orang-orang seperti itu. Namun, alih-alih menempuh jalan kekerasan atau penghakiman, Allah memerintahkan Nabi dalam An-Nisa

ayat 63 ini untuk menunjukkan sikap sabar dan bijaksana, dengan memberi nasihat yang menyentuh hati yang mengajarkan pentingnya pendekatan dialogis, bukan represif. Kata "qawlan balīghā" (perkataan yang membekas) menjadi sorotan utama dalam tafsir kontemporer, karena menunjukkan pentingnya komunikasi yang membangun, menggugah kesadaran, dan memperbaiki tanpa menyakiti. Ini sangat sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam Islam, yaitu menerima keberagaman sikap dengan tetap berusaha merangkul dan memperbaiki melalui nasihat yang baik. (Open AI) Kemudian, frasa "berpalinglah kamu dari mereka" (fa'ridh 'anhum) dalam tafsir inklusif tidak lagi diartikan sebagai penarikan diri atau pengucilan total. Justru, ini bisa diinterpretasikan sebagai menolak untuk terpengaruh oleh keburukan mereka, atau tidak membalas keburukan dengan keburukan yang sama. Ini adalah bentuk kesabaran dan kebijaksanaan, bukan pengabaian. Dalam konteks sosial, ini berarti tidak ikut campur dalam intrik negatif, tidak termakan gosip, atau tidak membiarkan diri terlibat dalam permusuhan yang tidak produktif. Ini adalah strategi untuk menjaga diri dari kerusakan, bukan memisahkan diri dari komunitas. Kata "qawlan balīghā" (perkataan yang membekas) menjadi sorotan utama dalam tafsir kontemporer, karena menunjukkan pentingnya komunikasi yang membangun, menggugah kesadaran, dan memperbaiki tanpa menyakiti. Ini sangat sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam Islam, yaitu menerima keberagaman sikap dengan tetap berusaha merangkul dan memperbaiki melalui nasihat yang baik. ini mengajarkan kita untuk memperkuat nilai kasih sayang, toleransi, dan pendekatan lunak dalam menghadapi penyimpangan, menjadikan Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan kearifan dalam hubungan antar manusia. (Gemini AI)

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penyebutan ayat toleransi menurut ChatGPT dan Gemini AI terdapat pada beberapa ayat, yaitu Surah Al-Kafirun: 11, Surah Al-Baqarah: 256, Surah Al-Hujurat: 13, Surah Al-Mumtahanah: 8, Surah Yunus: 99, Surah An-Nisa: 63. Dari analisis yang dilakukan, bahwa toleransi dalam penafsiran ChatGPT dan Gemini AI memberikan beberapa indikator seperti menolak ajakan kompromi dalam hal ibadah (al-kafirun: 6), seruan untuk menghargai perbedaan pilihan spiritual (al-baqarah: 256), menjunjung tinggi kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman dan penghapusan diskriminasi (al-hujurat: 13), prinsip universal tentang keadilan dan kebaikan bahkan kepada yang berbeda keyakinan (al-mumtahanah: 8), pluralitas keyakinan bukan sebagai kegagalan dakwah tetapi bagian dari kehendak Tuhan (yunus: 99), jati diri yang bertolak belakang sebagai seorang muslim dalam ideologi (an-nisa: 63). ("Kajian Empirikal Awal Terhadap Pola Kecenderungan Pemilihan Aliran Pengajian Peringkat Pra-Universiti oleh Pelajar Lulusan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM)," 2015)

Selain itu, penggunaan kecerdasan buatan (AI) terbukti memiliki potensi besar dalam menganalisis pemaknaan toleransi beragama dalam penafsiran. AI dapat mengidentifikasi pola linguistik dan menyajikan analisis statistik yang mendukung pendekatan penafsiran yang lebih sistematis dan kontekstual. Hal ini memungkinkan munculnya penafsiran yang tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan Islam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang kritis dan progresif dalam memahami penafsiran Al-Qur'an. Dengan menggabungkan tradisi tafsir klasik, pendekatan kontemporer, dan teknologi modern seperti AI, umat Islam dapat terus memperbarui pemahaman mereka terhadap kitab suci, sehingga nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35-46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

- Haji, A., Anwar, S. S., Nirwana, A., & Nurrohim, A. (2022). *Meaning of The Word Libās in Q.S. Al-Baqarah [2]:187 in Michael Camille Riffaterre's Semiotics Application: International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.006>
- Herti, Y. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 157-165. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>
- Kajian Empirikal Awal Terhadap Pola Kecenderungan Pemilihan Aliran Pengajian Peringkat Pra-Universiti oleh Pelajar Lulusan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM). (2015). *Personalia Pelajar*, 18(1). <https://doi.org/10.17576/personalia.1801.2015.11>
- Khaliq, A., Nur, S., Salam, A., & Sai, M. (2024). Pemahaman QS. al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Relevansinya dengan Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 577-588.
- Kidayani, A. N., Maksum, M. N. R., & Jinan, M. (2024). Implantation of Tauhid Values Nasih Ulwan's Perspective. Dalam T. Ali Mustofa, S. Hidayat, M. Zakki Azani, & M. Wildan Shohib (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* (Vol. 773, hlm. 375-383). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9\\_35](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_35)
- Munandar, A. (2020). Toleransi dalam QS. al- Kafirun ayat 1-6 dalam perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab. *Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11130311000059, 12.
- Nirwana An, A., Nurrohim, A., Ash-Shiddiqi, I. J., Azizi, M., Agus, M., Lovely, T., Mas'ud, I., & Akhyar, S. (2023). PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2361>
- Nurrohim, A., & Nursidik, I. (t.t.). *HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK TERHADAP*. 20(2).
- Rahayu, Y., & Nurrohim, A. (2022). DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 48-64. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>
- Rosyid, M. A., Mumtaza, Z., Nurrohim, A., & Dahliana, Y. (2022). *The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur'an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli)*: International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008>
- Syarif, A. R. U. (2021). *Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS al-Kafirun/ 106: 1-6; QS Yunus/ 10: 99-100; QS al-An'am/ 6: 108; dalam Tiga Channel Youtube)*. 95.
- Wardani, G. R. S., Hidayah, K., & Suwandi. (2021). Hak Asasi Manusia dan Statement Kebebasan Beragama dalam Al-Qur'an ( Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256 ). *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 159.
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. 2018. "Penarikan Diri Dalam Game Online (Studi Deskriptif Kualitatif Withdrawal Gamer Mobile Legends Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS 2014)" 3 (2): 91-102.
- Nur, Rahmawati. 2022. "Kesiapan Penerapan Sertifikat Halal Pada Usaha Mikro Kecil."
- Rhain, Ainur, Anggi Maulana Rizqi, Aulia Naufal, Muhammad Irfanudin Kurniawan, Alfiyatul Azizah, Kharis Nugrohol, and Andri Nirwana An. 2024. "Reconstructing Deliberative Practices for Building Religious Character: A Quranic Study of Ali Imran: 159 in Alignment With the United Nations' Sustainable Development Goals." *Journal of Lifestyle and SDG'S Review* 4 (2): 1-21. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n02.pe01914>